

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank adalah lembaga keuangan yang berperan sangat penting dalam perekonomian suatu negara khususnya di Indonesia. Bank berperan sebagai perantara keuangan atau sering disebut juga dengan *Financial Intermediary*. *Financial intermediary* dapat diartikan sebagai suatu organisasi pasar uang yang mendapatkan izin untuk dari penjual, pembeli, dan pemilik dana untuk mengelola uang yang dimiliki dengan tujuan untuk memperoleh nilai lebih di atas uang tersebut.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pihak yang kelebihan dana akan menyimpan uangnya di Bank, begitupun sebaliknya, pihak yang kekurangan dana maka akan meminjam dana di Bank. Melalui aktivitas perkreditan serta berbagai jasa lainya yang diberikan oleh bank, artinya bank telah melayani kebutuhan pembiayaan dan melancarkan arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Terganggunya proses penyaluran dan penghimpunan dana pada perbankan, dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian di Indonesia, apalagi pada masa pandemi *covid-19* saat ini. Direktur Penelitian Departemen Penelitian dan Pengaturan Perbankan OJK, menyatakan, sebelum adanya pandemi, perbankan juga sudah

menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi dan menyiapkan diri menjadi digitalisasi. Dikutip dari *website* insight.kontan.id bahwa beberapa bank besar sudah merilis kinerja semester I-2021, hasilnya bank bank tersebut masih bisa memanen laba besar walau pandemi *covid-19* masih membayangi ekonomi, di kuartal II-2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia melonjak tinggi hingga 7,07%. Kendati demikian, situasi di kuartal III-2021 diproyeksi akan ada tekanan lagi karena kebijakan PPKM yang diperketat pemerintah untuk menekan laju penularan *Covid-19*. Masih kuatnya kinerja bank di Indonesia saat ini menjadi kabar yang menggembirakan karena berarti industri perbankan di negara ini masih kokoh menahan krisis akibat pandemi yang menekan hampir semua sektor ekonomi. Berkaca dari krisis krisis ekonomi sebelumnya, sektor perbankan termasuk yang paling rentan saat krisis menerpa. Kebiasaan masyarakat yang berubah drastis selama pandemi termasuk dalam mengakses layanan perbankan pun berandil menopang kinerja perbankan. Perkembangan ekonomi digital yang semakin mengubah *lanskap* perbankan, membuat perbankan dituntut untuk melakukan kolaborasi dan kerja sama dengan bigtech dan juga institusi-institusi lain dalam ekosistem digital

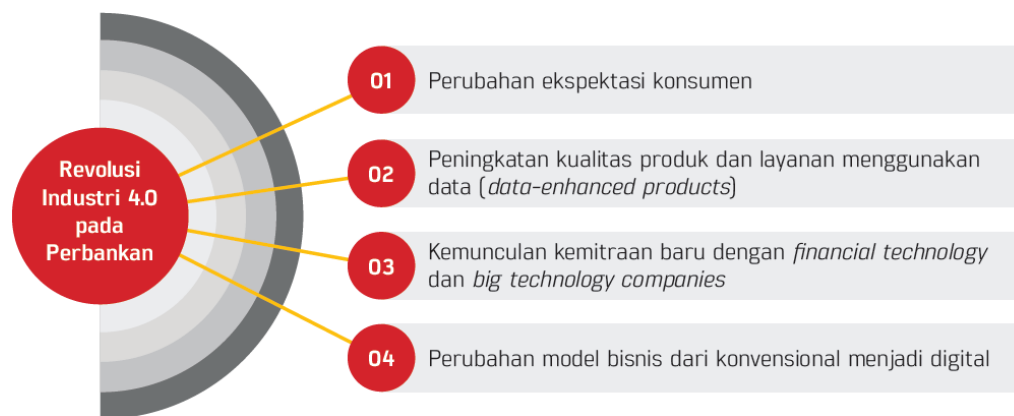
Selain sektor perbankan, kondisi *covid-19* ini menyebabkan perekonomian terganggu yang mengakibatkan banyaknya toko, swalayan, usaha, pariwisata yang tutup sehingga beberapa pengusaha yang terkena dampak ini melakukan restrukturisasi pinjaman di perbankan beberapa daerah di Indonesia. Dampak lanjutannya, permintaan masyarakat (rumah tangga) yang selama ini menjadi tulang punggung PDB nasional tertekan. Selanjutnya, pelaku usaha mengurangi

aktivitas usahanya atau bahkan menutup usahanya sehingga menurunkan permintaan kredit, bahkan fasilitas kredit yang sudah diterima pun dilunasi secepatnya untuk menyehatkan keuangan mereka. Di saat permintaan kredit melemah, dana pihak ketiga (DPK) perbankan meningkat signifikan *double digit* karena meningkatnya *disposable income* (pendapatan masyarakat yang tersimpan di rekening bank) karena penggunaan dana untuk konsumsi dan keperluan lain oleh masyarakat juga menurun. Hal ini yang menyebabkan DPK perbankan "terkesan" meningkat tajam dibandingkan peningkatan kredit di masa pandemi, karena sebenarnya pemilik dana tidak menggunakan dananya secara normal sebagaimana di masa sebelum pandemi, namun OJK mencatat kredit perbankan pada Juni 2021 meningkat sebesar Rp 67,39 triliun dan telah tumbuh sebesar 0,59% (yoy) atau 1,83% (ytd) menjadi Rp 5.581,8 triliun, ini meneruskan tren perbaikan selama empat bulan terakhir seiring berjalannya stimulus pemerintah, OJK, dan otoritas terkait lainnya.

Perbaikan ini didorong oleh mulai membaiknya permintaan kredit seiring dengan berlanjutnya pemulihan kinerja dan aktivitas korporasi, rumah tangga dan UMKM, dengan menurunnya angka kasus positif harian diikuti pelonggaran PPKM secara bertahap, maka permintaan kredit akan meningkat kembali seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat dan pembukaan kembali berbagai aktivitas ekonomi. Dikutip dari cnbcindonesia.com, OJK menjelaskan bahwa untuk mendorong ekonomi di Indonesia langkah langkah efisiensi operasional harus terus dilakukan, terutama melalui transformasi digitalisasi perbankan.

Dikutip dari laman OJK tentang “Cetak Biru Transformasi Digital Perbankan”, bahwa Pemanfaatan berbagai teknologi di bidang layanan keuangan telah membawa perubahan yang signifikan pada industri perbankan. Perubahan tersebut dapat terlihat dari 4 (empat) aspek yang kemudian mendorong perubahan *lanskap* perbankan masa depan dibawah ini.

Gambar 1.1Dampak Revolusi 4.0 pada Perbankan.



Sumber :Ojk.go.id

Pada titik ini, bank akan dipaksa mempercepat transformasi digital, melakukan inovasi terbaru dan untuk lebih efektif, efisien dan produktif supaya bisa memenuhi harapan dan kebutuhan nasabah dalam persaingan bisnis yang semakin ketat. Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh semua bank tentunya adalah memperoleh profit yang maksimal, yang nantinya dapat digunakan untuk membiayai segala aktivitas dan kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Penelitian ini mencoba melihat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan

perusahaan yang di lihat melalui profitabilitas dengan menggunakan perhitungan *Return On Equity* (ROE). ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia dan untuk mendapatkan laba bersih serta mengukur kemampuan dalam memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham (Andika, 2017). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Notoatmojo (2018) terdapat faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu likuiditas dan solvabilitas. Profitabilitas dan likuiditas adalah isu yang paling menonjol yang harus diperhatikan oleh masing-masing manajemen organisasi sebagai tugas terpenting mereka. Posisi likuiditas yang lemah menimbulkan ancaman terhadap solvabilitas atau profitabilitas perusahaan dan membuat bank tidak aman dan tidak sehat.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak kepada profitabilitas serta *business sustainability* dan *continuity*. Likuiditas memiliki dua risiko, yang pertama adalah ketika terlalu tinggi, maka akan terdapat dana *idle* sehingga mengurangi kesempatan bank untuk mendapatkan laba dari penyaluran dana, serta apabila terlalu kecil maka bank tidak mampu mencukupi kewajiban jangka pendek serta akan mendapatkan pinalti dari Bank Indonesia. Sehubungan hal tersebut maka pihak manajemen bank diliputi permasalahan, antara mempertahankan likuiditas yang tinggi dengan

resiko kinerja perusahaan menurun atau meningkatkan profitabilitas dengan resiko terjadinya keadaan tidak likuid.

Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan & Abdullah (2019) tentang pengaruh dana pihak ketiga dan likuiditas terhadap profitabilitas Bank milik Pemerintah tahun 2015 – 2018 menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sukmayanti dkk (2019) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Likuiditas pada penelitian ini diprosikan dengan menganalisis nilai *loan to deposit ratio* (LDR). Berdasarkan surat edaran BI No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dijelaskan bahwa rasio LDR sebagai pedoman analisa untuk mengukur tingkat keseimbangan penjelasan pinjaman yang diberikan terhadap dana yang dihimpun dan rasio ini memiliki peran penting karena pada posisi pencapaian nilai hasil/analisa dapat menggambarkan keadaan bank dalam memperoleh keuntungan/rugi dari peran bank dalam masyarakat.

Tabel 1.1.Rata-rata likuiditas, solvabilitas dan ROE

	2019	2020	2021
ROE	-8%	2%	-1%
Likuiditas	90%	76%	72%
Solvabilitas	601%	643%	611%

Sumber : IDX yang telah diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai ROE dari tahun 2019-2021 menunjukkan rata rata nilai yang berbeda setiap tahunnya. Dari tahun 2019-2020 mengalami kenaikan, namun dari tahun 2020 – 2021 kembali mengalami sedikit penurunan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat diukur dengan LDR, Semakin rendah nilai LDR maka semakin baik karena semakin likuid perusahaan, namun profitabilitas semakin menurun. Fenomena tersebut dapat dilihat dari tahun 2019-2021 adanya pergerakan antara variabel likuiditas dan ROE yang tidak konsisten.

Pada tahun 2020 dimana LDR mengalami penurunan dari rata-rata 90% turun menjadi 76% yang artinya likuiditas perbankan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya namun ROE justru ikut mengalami kenaikan pada tahun 2020 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2021 LDR kembali mengalami penurunan artinya likuiditas terus meningkat dan diikuti dengan penurunan ROE. Adanya hubungan yang searah pada fenomena 2020 dan 2021 sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dkk (2019), yang menunjukkan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap ROE, Namun tidak dengan fenomena pada tahun 2019 dan 2020. Dengan demikian terdapat hubungan yang tidak konsisten terhadap likuiditas dengan ROE, sehingga penting untuk dilakukannya penelitian kembali agar dapat mengetahui hubungan antara likuiditas dan ROE.

Selanjutnya rasio solvabilitas, merupakan rasio yang mengukur total kewajiban perusahaan sebagai persentase dari modal atau total asetnya. Semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan makin berisiko perusahaan karena makin besar utang yang dimiliki suatu perusahaan. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah, karena jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding

modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat, tentu ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Pada tabel 1.1, di tahun 2020 DER mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dari rata rata 601% naik menjadi 643% yang artinya solvabilitas perbankan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, Semakin tinggi rasio solvabilitas maka akan semakin tinggi resiko kerugian yang akan terjadihal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, namun ROE justru mengalami kenaikan pada tahun 2020 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 2021 rata rata DER mengalami penurunan artinya solvabilitas menurun namun justru diikuti dengan penurunan ROE. Berdasarkan fenomena data pada tahun 2019 dan 2020 rata-rata DER mengalami peningkatan dan ROE seharusnya mengalami penurunan namun, nyatanya perusahaan justru mengalami kenaikan ROE, begitupun pada tahun 2020 dan 2021 DER mengalami penurunan dan ROE seharusnya mengalami peningkatan, nyatanya perbankan justru mengalami penurunan ROE. Perbedaan ini menunjukkan adanya *gap* antara teori keuangan dan data keuangan yang ada.

Banyaknya bank yang ada di Indonesia saat ini, mengharuskan pihak manajemen perusahaan untuk selalu berfikir kritis agar tetap bisa mempertahankan eksistensinya. Persaingan yang semakin ketat ini juga membuat pihak bank untuk berebut nasabah ataupun calon nasabah. Persaingan yang ada tersebut dapat di atasi salah satunya dengan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik di mata publik pada umumnya dan khususnya di mata para investor asing

maupun domestik. Fungsi dari pengukuran kinerja adalah sebagai alat bantu bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, juga untuk memperlihatkan kepada investor maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik, apabila perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik, maka hal itu akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya. Menurut Muljawan, dkk (2014) Kinerja pada bank, khususnya efisiensi, merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi daya saing bank. Apabila suatu bank menjadi efisien dalam kinerjanya, maka bank tersebut akan selalu stabil dalam menjalankan operasional dan pengambilan jangka panjang terhadap nasabah, untuk menjaring banyak nasabah, selain dari menjaga kinerja keuangan perusahaan, pihak bank harus terus berusaha menawarkan produk-produk yang menarik, pelayanan yang prima, dan kemudahan pemberian kredit nasabah, sehingga efisiensi menjadi hambatan bagi perbankan dalam bersaing.

Di sisi lain seiring dengan perkembangan teknologi yang makin pesat dalam era digital, Bank dihadapkan pada inovasi teknologi dalam layanan perbankan yang terus berkembang. Berkembangnya internet, dan berkembangnya inovasi teknologi dalam layanan perbankan yang semakin pesat inilah yang memunculkan persaingan yang lebih kompetitif pada industry jasa keuangan, khususnya untuk memperoleh nasabah (Adapa,2010).

Berdasarkan POJK Nomor 12/POJK.03/2018, peran teknologi informasi merupakan aspek yang sangat penting, mengingat semakin tinggi penggunaan perangkat seluler dan komputer sebagai media transaksi keuangan. Peningkatan

penggunaan teknologi informasi dalam peningkatan layanan kepada nasabah secara personal mengarahkan Bank dalam suatu era baru yaitu era *digital banking*. Salehi & Alipour (2010) menyatakan bahwa *e-banking* merupakan salah satu bentuk strategi yang dapat diterapkan oleh manajemen bank dalam menghadapi persaingan pada era industri digital. *E-banking* menjadi salah satu bentuk baru pengembangan *delivery channel* pelayanan bank yang telah mengubah strategi bisnis perbankan yang semula lebih banyak mengandalkan pada teknologi manusia menjadi teknologi informasi. *E-banking* memungkinkan nasabah bank untuk mendapatkan informasi, melakukan komunikasi, dan melakukan transaksi perbankan melalui media elektronik, seperti *automatic teller machine (ATM)*, *electronic data capture (EDC)/ point of sales (POS)*, *internet banking*, *SMS banking*, *mobile banking*, *e-commerce*, *phone banking*, dan *video banking* (PBI No. 9/15/PBI/2007).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merilis Peraturan OJK (POJK) No. 13/POJK.03/2021 POJK tentang Penyelenggaraan Produk Bank Umum. Aturan ini, menasar pada aspek akselerasi transformasi digital yang memberikan ruang kepada sektor perbankan untuk lebih inovatif dalam menerbitkan produk dan layanan digital tanpa mengabaikan aspek prudensial. Layanan perbankan dan digitalisasi produk ini diharapkan dapat mendukung efisiensi ekonomi serta membuat sektor perbankan memiliki daya saing yang tinggi.

Penelitian mengenai adopsi *e-banking* terhadap kinerja perbankan telah banyak dilakukan sebelumnya, namun masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Diyanty dkk (2019), menguji pengaruh adopsi *e-banking* terhadap kinerja

bank konvensional di Indonesia dengan pengendalian internal sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil bahwa jumlah adopsi *e-banking* berpengaruh negatif terhadap kinerja, kemudian Emi susanti (2019), menguji antara inovasi *digital banking* dan kinerja perbankan di Indonesia menunjukkan hasil bahwa *digital banking* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang dihitung menggunakan ROA, ROE, dan BOPO. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tyas dkk (2020), mengenai pengaruh adopsi *e-banking* dan pengendalian internal terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah adopsi *e-banking* maka kinerja keuangan yang dilihat dari nilai ROA semakin rendah.

Dari hasil pembacaan penulis terhadap penelitian terdahulu yang masih terdapat perbedaan hasil penelitian (*gap*) serta sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang membuat *trend* penggunaan *e-banking* menjadi bagian dari tiap transaksi nasabah Bank di Indonesia. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih mendalam guna mendapatkan bukti empiris tentang bagaimana kondisi kinerja perbankan di Indonesia, jika mereka telah mengadopsi *e-banking* dalam operasionalnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada penelitian ini penulis menambahkan beberapa aspek keuangan lainnya yaitu dengan menambahkan variabel likuiditas dan solvabilitas, karena kedua aspek tersebut merupakan isu yang paling menonjol terhadap profitabilitas yang harus diperhatikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini ditulis dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Inovasi Teknologi terhadap *Return On*

Equity (ROE) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 - 2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, antara lain :

1. Apakah likuiditas mempengaruhi *return on equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?
2. Apakah solvabilitas mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?
3. Apakah adopsi inovasi teknologi mempengaruhi *return on equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
2. Untuk menguji pengaruh solvabilitas terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

3. Untuk menguji pengaruh adopsi inovasi teknologi terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat menambah bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas dan bank digital terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

1.4.2. Secara praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan sumber referensi kepada peneliti mengenai bagaimana pengaruh likuiditas, solvabilitas dan inovasi teknologi terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

b. Bagi industri perbankan.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan catatan untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan serta sebagai bahan pertimbangan dalam upaya melakukan inovasi teknologi.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menguji variabel likuiditas dengan menganalisis rasio *loan deposit ratio* (LDR), variabel solvabilitas dengan menganalisis *debt to equity ratio* (DER) dan variabel inovasi teknologi dengan menghitung jumlah adopsi inovasi teknologi *e-banking* yang diperoleh dari

pengungkapan pada laporan tahunan yang dipublikasikan oleh Bank mengenai jenis layanan *e-banking* yang ditawarkan. Variabel variabel tersebut akan diuji apakah berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan perbankan selama tahun 2019-2021.

1.6. Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun dengan sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi penjelasan tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi penjelasan mengenai desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, Instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi dua bagian besar, bagian pertama berisi uraian tentang deskripsi/karakteristik data. Kedua memuat uraian pembahasan tentang hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi ringkasan temuan penelitian dan kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian. Serta berisi saran saran yang dapat dijadikan sebuah masukan bagi penelitian selanjutnya.